

ANALISIS KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA PADA KOMEN INSTAGRAM *HALEWWWW*

Dwi Adi Kusumo Yoganindhito¹, Dewi Yanti²

^{1,2}) Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Magister Linguistik Terapan, Universitas Al-Azhar
Indonesia

¹)0401623003@student.uai.ac.id, ²)dewi.yanti@uai.ac.id

Abstrak

Penelitian pragmatic tentang ketidaksantunan berbahasa ini terdapat pada komentar di akun sosial media *instagram* “HALEWWWW”. Ketidaksantunan ini mencakup dari teori Culpeper yaitu ketidaksantunan positif dan ketidaksantunan negatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa yang membuat para penutur menggunakan ketidaksantunan dalam berkomentar. Pengumpulan data dilakukan dengan cara teknik simak dan catat. sumber data Penelitian yaitu komentar pada akun *instagram* “HALEWWWW”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil analisis pada Penelitian ini yaitu tuturan ketidaksantunan positif dan ketidaksantunan negatif pada kolom komentar di akun tersebut.

Kata Kunci: *Ketidaksantunan; Instagram; Komentar*

PENDAHULUAN

Kajian ketidaksantunan diangkat pertama kali oleh Culpeper (1996) dalam Jurnal *Pragmatic* volume 25. Gagasan mendasar yang menggelitik dari artikel jurnal itu adalah tentang kapan sebenarnya sebuah tindak tutur itu disebut tidak sopan. Jawabannya dimulai dengan mempertanyakan asumsi-asumsi apa yang melatari sebuah tindak tutur yang sopan (Culpeper, 1996). Ketika penutur dan mitra tutur berinteraksi dan saling menjaga muka, di situ kesopanan terjadi. Sebaliknya, ketika muka salah seorang dari penutur atau mitra tutur tidak dapat dijaga, yang terjadi adalah ketidaksantunan. Dengan kata lain, ketika sebuah tindak tutur mengancam muka orang lain atau menyebabkan orang lain tidak senang, maka itu masuk dalam kategori tidak santun (Brown & Levinson, 1987).

Interaksi antara penutur dan mitra tutur ini dapat terjadi dalam beragam konteks dan beragam media. Konteks menjadi aspek penentu kesantunan atau ketidaksantunan (Brown & Levinson, 1987), selain kenyamanan dari kedua belah pihak (penutur dan mitra tutur), ketika mereka dapat mempertahankan interaksi sosial yang equilibrium (Leech, 1983, hlm. 82). Media merupakan aspek lain yang sejatinya cukup signifikan perannya dalam mempengaruhi seseorang dalam bertindak tutur santun atau tidak santun. Media sosial memungkinkan banyak orang berinteraksi tidak langsung, dengan identitas yang terkadang tersamarkan. Kondisi itu memungkinkan kebebasan berekspresi dengan tingkat kesantunan yang minim. Data dari Kominfo menyebutkan bahwa sejak tahun 2018, ada 3.640 konten media sosial dari berbagai *platform* sudah di-*takedown* (Komdigi.go.id, 2021). Konten itu menampilkan sajian ujaran kebencian yang sudah dapat dipastikan memuat ketidaksantunan. Bahkan, di tahun 2020, *Facebook* telah menghapus 9,6 juta konten yang sama (Ash-Shidiq & Pratama, 2021). Itu berarti, setakat ini media sosial dengan berbagai ragamnya menjadi wadah yang paling banyak diminati orang dalam meluapkan ekspresi dirinya secara bebas, alih-alih tidak santun.

Studi *We Are Social* menunjukkan bahwa pengguna Instagram global berjumlah 1,63 miliar per April 2023. Angka tersebut meningkat 12,2% dibandingkan tahun sebelumnya. Per April 2023, Indonesia memiliki 106 juta pengguna Instagram, menjadikannya negara keempat terbesar dalam hal populasi pengguna Instagram secara global (Julius, 2024). Salah satu akun yang pengikutnya mencapai 1 juta dan mendapat banyak komentar yang mengarah pada ketidaksantunan adalah akun *Hallewwww*. Muatan konten dalam akun ini lebih banyak bersifat *repost*. Pada dasarnya pemilik akun tidak berkreasi sendiri, tetapi lebih sering mengunggah postingan orang lain. Komentar para

pengunjung akun terhadap postingan pemilik akun disinyalir banyak mengancam muka atau membuat tidak nyaman, walaupun belum dapat dipastikan siapa mitra tutur yang terancam mukanya dalam konteks ini. Berikut adalah contoh komentar yang diasumsikan tidak santun dalam akun itu.

(1) “*Item bgt njink*”

Pada *postingan* tanggal 3 Januari ada salah satu akun dengan berkomentar seperti di atas. Dia mengasumsikan berkomentar seperti itu karena dalam *postingan* di akun *HALEWWWW* itu mengunggah foto seseorang yang terlihat “hitam”, di komentar tersebut bila sesuai dengan teori yang terdapat pada penjelasan di pendahuluan memang termasuk ke dalam ketidaksantunan berbahasa, tetapi pada kondisi media sosial sekarang ini kata tersebut bisa saja tidak termasuk dalam ketidaksantunan berbahasa. Tetapi kata tersebut dapat masuk ke dalam ketidaksantunan karena pada mitra tutur lain ada yang berkomentar “*nda boleh gitu oi*” dan “*nda boleh body shaming*”. Maka dari itu kata tersebut dapat masuk ke dalam ketidaksantunan berbahasa, karena ada mitra tutur lain yang tidak setuju dengan komentar “*item bgt njink*”.

Jika merujuk pada Culpeper (Culpeper, 1996, hlm. 350) ketidaksantunan muncul dari beberapa faktor, yaitu (1) hubungan sosial antarpemuter, (2) kekuatan sosial pemuter, dan (3) keinginan pemuter. Dilihat dari hubungan sosial antarpemuter, semakin akrab keduanya, semakin besar pula kemungkinan terjadinya ketidaksantunan. Dilihat dari kekuatan sosial, pemuter dengan kekuatan sosial atau *power* yang lebih kuat akan cenderung tidak santun kepada pemuter dengan kekuatan sosial yang lemah. Dilihat dari keinginan pemuter, ketidaksantunan terjadi karena adanya kesengajaan untuk tidak menjaga muka mitra tuturnya.

Fenomena dalam akun *Hallewwww* tampaknya tidak begitu berkaitan dengan faktor 1 dan 2. Sebaliknya, komentar itu lebih relevan dengan faktor yang ketiga, yaitu tentang keinginan pemuter. Pemuter atau dalam hal ini pengunjung akun yang berkomentar memang diasumsikan memiliki keinginan untuk mengekspresikan responnya setelah melihat postingan pemilik akun. Pemilihan kata, *emoticon* dan tanda baca lainnya dalam komentar para pengunjung akun menarik untuk dicermati, dikaitkan dengan lima super strategi dari Brown and Levinson (1987). Ini tidak lepas dari situasi tutur yang hakikatnya bukan interaksi langsung, sehingga ketidaksantunan yang ditampilkan dipicu oleh sajian dalam postingan. Artinya, ketidaksantunan yang muncul dalam komentar postingan itu dapat diasumsikan bukan lagi seperti dalam konsep teoretisnya. Sebagaimana dipaparkan sebelumnya bahwa ketidaksantunan adalah tindakan yang membuat mitra tutur tidak senang, atau dalam bahasa Brown and Levinson (1987) serta Leech (1983) disebut dengan tindakan mengancam muka (FTA). Interaksi dalam akun *Hallewwww* ini dapat dikatakan tidak memenuhi karakteristik mereka. Pemuter di sini adalah pemilik akun, dan mitra tuturnya adalah para pengunjung yang berkomentar. Pemilik akun tampaknya dengan sengaja menampilkan sajian ringan yang tidak biasa. Sajian yang tidak biasa ini memang menjadi keunikan akun dan hendak menarik minat follower sebanyak-banyaknya. Misi pemilik akun hanya sebatas itu. Tentu saja komentar yang muncul lebih banyak mengarah pada tindak tutur tidak santun. Apakah pemilik akun merasa tidak senang dengan komentar tidak santun itu? Siapakah mitra tutur yang mukanya terancam dalam kasus ini? Pertanyaan-pertanyaan ini tampak seperti bersebrangan dengan paradigma ketidaksantunan dari para pakar. Landasan teoretis tindak tutur ketidaksantunan dari para pakar selalu berbasis pada rasa tidak senang, rasa tidak nyaman yang direpresentasikan dengan aura muka yang terancam dari mitra tutur. Karena mitra tutur dalam kasus ini tidak satu dan bukan satu arah, maka secara teoretis ada yang kurang terpenuhi pada fenomena ini. Kajian ini mencoba menutupi rumpang teoretis tersebut. Situasi kekinian yang sangat dominan dibingkai oleh aktifitas dunia maya dalam bentuk guyub, sangat memungkinkan kajian ini untuk mengembangkan aspek teoretis; yang memang ketika teori itu dibangun tentu didukung oleh realitas yang ada pada masa itu.

Riset ini tidak hanya mengidentifikasi tuturan ketidaksantunan, tetapi juga hendak membuktikan bahwa kerangka berpikir teoretis ketidaksantunan di era digital tidak cukup hanya mempertimbangkan muka terancam dari dua pihak yang berinteraksi, yaitu pemuter dan mitra tutur. Situasi tutur dunia maya, yang melibatkan lebih dari dua pihak membutuhkan eksplorasi yang lebih cermat, agar identifikasi ketidaksantunan menjadi lebih rinci dan detail.

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yaitu 1). Apa yang membuat mereka memakai ketidak santunan berbahasa positif pada postingan tersebut 2). Apa yang membuat mereka memakai ketidak santunan berbahasa negatif Pada komentar di akun *instagram* hallew.

Teori yang dipakai dalam penelitian ini yaitu situasi tutur untuk memecahkan masalah Pada penelitian ini, Pada dasar nya, ketidak santunan dapat dilihat dari tujuan dan konteks yang melatarbelakanginya.

Culpeper (2008 dalam Nuraini & Arifin, 2014) menegaskan bahwa ketidaksopanan merupakan perilaku komunikatif yang bertujuan untuk merendahkan martabat lawan bicara atau mendorong lawan bicara untuk merasakan efek tersebut. Definisi ini menyiratkan bahwa karakteristik ketidaksopanan bergantung pada maksud pembicara dan interpretasi pendengar terhadap maksud tersebut, serta dinamika relasional keduanya. Dengan demikian, suatu tindakan dapat dianggap tidak sopan jika pendengar menganggap pembicara merendahkan martabatnya atau menunjukkan perilaku yang mengancam.

Culpeper (2005, dalam Nuraini & Arifin, 2014) menguraikan bahwa ketidaksopanan dapat muncul ketika pembicara bermaksud untuk merendahkan lawan bicara, ketika lawan bicara menganggap perilaku pembicara sebagai permusuhan, atau dari gabungan kedua keadaan tersebut. Ketidaksopanan muncul ketika (1) pembicara dengan sengaja menyampaikan serangan terhadap lawan bicara, atau (2) pendengar menafsirkan dan/atau menafsirkan perilaku sebagai serangan terhadap lawan bicara yang disengaja, atau gabungan dari keduanya (1) dan (2). Dengan kata lain, ketidaksopanan berbahasa menunjukkan perilaku negatif dalam situasi yang memerlukan kepatuhan terhadap norma sosial. Perbuatan yang menonjolkan rasa tidak hormat bisa sama saja dengan sikap kasar, kata-kata kotor dengan kata-kata yang sewenang-wenang, penghinaan secara verbal terhadap seseorang, menonjolkan perbuatan cabul, melanggar adat istiadat, dan menggunakan kata-kata yang tabu. Oleh karena itu, perilaku penutur yang cenderung menggunakan bahasa yang menyinggung dapat dipandang sebagai pelanggaran terhadap nilai dan norma sosial yang dianut oleh individu atau kelompok dalam masyarakat.

Strategi ketidak santunan yang diungkapkan Culpeper bertolak dari strategi kesantunan yang dicetuskan oleh Brown dan Levinson. Brown dan Levinson (1987, hlm. 60) mengidentifikasi empat strategi kesantunan, yaitu bald-on record strategy (tanpa strategi), positives politeness strategy (kesantunan positif), negative politeness strategy (kesantunan negatif), dan off-record strategy (tidak langsung). Kebalikan dari strategi ini menjadi strategi ketidak santunan yang diutarakan oleh Culpeper (1996, hlm. 356–358) yang meliputi (1) *bald on record impoliteness*, yaitu ketidak santunan yang disampaikan secara terus terang tanpa menghiraukan muka mitra tutur; (2) *positives impoliteness*, yaitu strategi yang sengaja dilakukan untuk mengancam muka positif mitra tutur; (3) *negative impoliteness*, yaitu strategi yang dilakukan untuk menyerang muka negatif mitra tutur; (4) *mock politeness*, yaitu kesantunan semu atau pura-pura; dan (5) *withhold politeness*, yaitu meniadakan kesantunan yang seharusnya ada.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang ketidak santunan berbahasa yaitu Vani dan Sabardila (2020), dengan judul penelitian ‘ketidak santunan berbahasa pada generasi milenial dalam media sosial *tweeter*. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menunjukkan pelanggaran pada tuturan yang ada pada media sosial *tweeter* pada akun kekeyi dan ia membahas tentang ketidak santunan positif dan negatif. Kemudian yang kedua, Tasliati (Tasliati, 2019) dengan judul penelitian “Analisis ketidak santunan berbahasa pada unggahan dalam grup daring jual-beli di kota tanjung pinang”. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menunjukkan tuturan yang tidak sopan pada grup daring jual-beli di kota Tanjung Pinang.

Pada kedua penelitian terdahulu tersebut terdapat persamaan dan perbedaan, persamaan nya yaitu sama sama membahas tentang ketidak santunan positif dan negatif sesuai dengan teori culpeper. Perbedaan nya yaitu objek penelitian dan data penelitian.

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas yang dapat saya sampaikan bahwa dari kedua penelitian diatas mempunyai perdamaian dan perbedaan dari penelitian yang saya punya. Persamaan yang terdapat pada kedua penelitian diatas seperti sama sama menggunakan metode kualitatif dan memakai teori dari Culpeper, perbedaan yang terdapat adalah dari objek penelitian nya saja kalau penelitian di atas menggunakan objek penelitian media sosial *twitter* dan grup daring jual-beli di kota

tanjung pinang kalau saya mengambil objek dari komentar-komentar yang ada di *instagram* pada akun Hallew. Pembaruan yang ada pada penelitian saya yaitu, saya tidak hanya mengkaji kata-kata tidak santun pada akun tersebut tetapi saya juga mengkaji “apa yang membuat mereka memakai ketidaksantunan berbahasa pada akun tersebut dan juga apakah ketidaksantunan itu sesuatu yang diperlukan atau tidak dalam sebuah interaksi”.

METODE PENELITIAN DAN LANDASAN TEORI

Metode yang dipakai pada Penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Iskandar dkk. (Iskandar dkk., 2023) pendekatan kualitatif mengedepankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif karena hasilnya berbentuk kata kata dan kalimat, penelitian ini merupakan jenis penelitian dengan pendekatan pragmatik. Pendekatan pragmatik yaitu membahas tentang kebahasaan yang ada di masyarakat misalkan di sosial media ataupun di masyarakat langsung Dalam konteks tertentu. Peneliti memberikan deskripsi tentang peristiwa ketidaksantunan berbahasa pada akun Instagram *halleeew*.

Data Dalam Penelitian ini merupakan komen *Instagram* pada akun *halleeew*. Dalam akun tersebut ada beberapa komen *Instagram* yang menggunakan bahasa ketidaksantunan berbahasa. Sumber data pada Penelitian ini yaitu tuturan-tuturan ketidaksantunan berbahasa yang terdapat pada akun *Instagram halleeew*, data dikumpulkan dengan menggunakan metode baca, yaitu penulis membaca komenan komenan ketidaksantunan pada setiap *post video* pada *Instagram halleeew* tersebut.

Analisis data adalah untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan dan memberikan suatu kode dan mengategorikannya, pengelolaan data yang sudah dikelola (Siregar, 2021) yaitu bertujuan untuk menyederhanakan data kuantitatif agar mudah dipahami (Octaviani & Sutriani, 2019).

Analisis data pada penelitian ini yaitu menggunakan metode agih, yakni metode analisis data yang alat penentunya merupakan bagian yang bersangkutan dari bahasa itu sendiri. Dalam menganalisis data ada beberapa point yang akan penulis lakukan 1). Peneliti melakukan dengan menyimak, dan mencatat tuturan yang bersifat tidak santun pada kolom komentar di akun *Instagram “HALEWWWW”*, 2). Kemudian penulis mengelompokkan mana saja yang akan di ambil dari komentar ketidaksantunan itu, 3). Kemudian penulis melakukan analisis mana yang masuk ke dalam ketidaksantunan positif dan negatif, 4). Tahap akhir pada Penelitian yaitu penulisan kesimpulan yang dimana kesimpulan ini sejalan dengan rumusan masalah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil analisis, ditemukan beberapa kata yang termasuk ke dalam ketidaksantunan berbahasa dalam akun *instagaram “HALEWWWW”* ada 2 macam yang dipakai dalam Penelitian ini yaitu 1). Ketidaksantunan positif dan 2). Ketidaksantunan negatif.

Ketidaksantunan berbahasa positif

Ketidaksantunan berbahasa positif adalah kesengajaan menggunakan kata-kata makian, misalkan menggunakan kata *anjing*, *babi* dan kata-kata kasar lainnya sebagai merusak muka positif dari mitra tutur. Kata-kata kasar tersebut dapat menjadi pemarkah ketidaksantunan dalam dunia linguistik. Menurut Tasliati (2018) ketidaksantunan positif yaitu Ketidaksantunan positif (*positive impoliteness*) berkaitan dengan kesengajaan melakukan ketidaksantunan untuk menyerang atau merusak muka positif mitra tutur.

Tuturan 1

@indo.alwaysdays: *tombol kontol*

Pada tuturan tersebut terdapat kata “kontol” yaitu bermakna “kemaluan laki-laki” (Wahyuni dkk., 2020). Penutur menuturkan tuturan tersebut karena ia melihat unggahan *video* pada akun HALEWWWW yang mengunggah *video* seorang laki – laki sedang membuat *video* untuk menyuruh

tidur dengan memegang bantal *mickey mouse*. penutur, menuturkan tuturan tersebut karena merasa lugu dengan unggahan *video* tersebut, maka dari itu penutur menggunakan kata “kontol” yang termasuk ke dalam kata makian atau ketidaksantunan. Sesuai dengan penemuan penulis bahwa kata “kontol” tersebut termasuk ke dalam umpatan paling kasar jika diucapkan. Dan juga ada mitra tutur lain yang tidak setuju dengan kata-kata itu yaitu pada akun @xnyxf ia berkomentar jiji sama ketikan lu ga di sekolahin ta?.

Tuturan 2

@zulfikar.alfa: *Tempik Asu???*

Pada tuturan tersebut terdapat kata “tempik” yaitu bermakna “alat kelamin perempuan”. Kata tersebut berasal dari bahasa jawa. Kata tersebut biasa dipakai untuk kata-kata bersifat umpatan atau kata-kata makian (Soetardja, 2022). Selain itu terdapat kata “asu” yaitu bermakna hewan “anjing”, kata tersebut berasal dari bahasa jawa, kata tersebut biasa dipakai sebagai kata umpatan atau kata makian di bahasa jawa. Penutur menggunakan tuturan tersebut karena ia melihat suatu unggahan *video* pada akun HALEWWWW, yang mengunggah sebuah *video* seorang laki-laki sedang membuat *video* dengan *background pikachu*. *Pikachu* merupakan tokoh kartun dalam suatu *film anime pokemon*. Akun tersebut menggunakan kata-kata tersebut dalam sebuah komentar karena memplesetkan dari *background* tersebut, walaupun komentar tersebut hanya sebuah lucu-lucuan saja tetapi kata-kata tersebut termasuk ke dalam kata makian atau ketidaksantunan. Mengapa termasuk ke dalam ketidaksantunan, karena di dalam pencarian yang penulis temui kata tempik memang menjelaskan bahwa kata “tempik” atau “tempek” yaitu memiliki arti “alat kelamin perempuan” dan itu diartikan dengan kata kata yang kotor dan jorok. Dan kata tersebut termasuk juga dalam kata umpatan atau makian bagi orang jawa untuk mengungkapkan rasa kecewa.

Kemudian ada kata “asu” kata tersebut memiliki arti “anjing” namun dengan temuan penulis kata tersebut memang sudah menjadi kata makian atau umpatan yang risih ditelinga bila didengarkan.

Tuturan 3

@rizkymardana: *PikAsu?Asuasu...*

Pada tuturan tersebut terdapat kata *PikAsu? Asuasu...* kata tersebut bermakna hewan “anjing”, kata tersebut berasal dari bahasa jawa, kata tersebut biasa dipakai sebagai kata umpatan atau kata makian di bahasa jawa (Fajar, 2020). Penutur menggunakan tuturan tersebut karena ia melihat *video* seorang laki-laki sedang membuat *video* dengan *background pikachu*. *Pikachu* merupakan tokoh kartun dalam suatu *film anime pokemon*. Akun tersebut menggunakan kata-kata tersebut dalam sebuah komentar karena memplesetkan dari *background* tersebut, walaupun komentar tersebut hanya sebuah lucu-lucuan saja tetapi kata-kata tersebut termasuk ke dalam kata makian atau ketidaksantunan. Mengapa termasuk ke dalam ketidaksantunan, karena kata “asu” kata tersebut memiliki arti “anjing” namun dengan temuan penulis kata tersebut memang sudah menjadi kata makian atau umpatan yang risih ditelinga bila didengarkan.

Tuturan 4

@lukmann_: *tempek*

Pada tuturan tersebut terdapat kata “tempek” kata tersebut berasal dari kata “tempik” yang memiliki makna “alat kelamin perempuan” dalam bahasa jawa, namun ia memplesetkan menjadi “tempek”. Kata tersebut biasa dipakai orang jawa sebagai kata umpatan atau makian. Penutur menggunakan tuturan tersebut karena ia melihat sebuah *video* seseorang sedang menyipitkan matanya dan terlihat sedang sedih. Akun tersebut menggunakan kata-kata itu karena merasa jengkel pada *video* yang diunggah oleh akun “HALEWWWW” tersebut. Komentar tersebut terlihat hanya sebatas “komentar” tetapi itu termasuk kedalam kata makian atau ketidaksantunan. Mengapa termasuk ke dalam ketidaksantunan, karena di dalam pencarian yang penulis temui kata tempik memang menjelaskan bahwa kata “tempik” atau “tempek” yaitu memiliki arti “alat kelamin perempuan” dan

itu diartikan dengan kata-kata yang kotor dan jorok. Dan kata tersebut termasuk juga dalam kata umpatan atau makian bagi orang Jawa untuk mengungkapkan rasa kecewa (Soetardja, 2022).

Tuturan 5

@gracyl.24: *Raimu kek jembut mas*

Pada tuturan tersebut terdapat kata “raimu” kata tersebut merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa yang memiliki arti “muka” (Jawabahasa.com, 2023) dan kemudian akun tersebut mengutarakan kata “jembut” yang memiliki makna “bulu kelamin” kata tersebut tersebut biasa dipakai untuk kata-kata umpatan atau makian. Akun tersebut menggunakan kata-kata tersebut karena ia melihat sebuah *video* yang diunggah oleh akun “HALEWWWW” yaitu berisi tentang orang yang sedang menyipitkan matanya dan terlihat sedang sedih. Akun tersebut menggunakan kalimat tersebut dalam komentarnya karena ia merasa jengkel dan menyamakan muka yang ada dalam *video* dengan “jembut” atau “bulu kelamin”. Walaupun akun tersebut hanya sebatas berkomentar tetapi itu termasuk kedalam kata makian atau ketidaksantunan. Sesuai dengan penemuan penulis kata “raimu” dalam bahasa Jawa juga termasuk dalam kata umpatan atau makian karena biasanya digunakan untuk memaki lawan bicara terhadap sesuatu hal yang kurang berkenan di hati penutur. Kemudian kata “jembut” sesuai dengan penemuan penulis kata tersebut termasuk kata umpatan dan memiliki konotatif negatif dalam masyarakat (Purnama, 2008).

Ketidaksantunan negatif

Ketidaksantunan negatif yaitu kesengajaan penutur untuk menuturkan ketidaksantunan kepada mitra tutur karena ingin menyerang atau merusak sang mitra tutur. Ketidaksantunan negatif ini meliputi, Ketidaksantunan karena mencemooh atau menjelek-jelekan sang mitra tutur. Menurut Tasliati Ketidaksantunan negatif (*negative impoliteness*) berkaitan dengan kesengajaan melakukan ketidaksantunan untuk menyerang atau merusak muka negatif mitra tutur.

Tuturan 1

@ditabilang: *Kelingkingnya redflag bgt*

Akun tersebut menuturkan tuturan tersebut kepada mitra tutur atau unggahan foto seseorang yang di unggah oleh akun media sosial *Instagram* “HALEWWWW”, akun ini mengunggah sebuah *video* seorang laki – laki sedang ber selfie ala-ala transisi atau perubahan dengan yang berawalan menggunakan baju muslim kemudian berubah dengan menggunakan baju kaos dan bertindik. Dan memang dalam foto tersebut seorang pria ini memiliki kuku kelingking yang panjang. Dalam foto tersebut memang terlihat kuku kelingking sang pria terlihat panjang. Dengan hal itu tuturan dari akun @ditabilang termasuk kedalam ketidaksantunan karena sudah termasuk mencemooh atau menjelek-jelekan mitra tutur. Karena ia menyebut bahwa kelingkingnya redflag. Mengapa kata tersebut termasuk ke dalam ketidaksantunan, karena sesuai dengan penemuan penulis kata tersebut yaitu kata utamanya “redflag” memiliki arti atau istilah sesuatu yang mencurigakan atau membahayakan. Dan akun lain berkomentar dengan komentar yang tidak setuju dengan komentarnya @ditabilang. Akun tersebut berkomentar dikit” redflag norak pada akun @kamnh

Tuturan 2

@wandywiryawan: *ud nenek2 msh mau nikah lagi*

Akun tersebut menuturkan tuturan tersebut kepada mitra tutur atau unggahan foto yang diunggah oleh akun media sosial *Instagram* “HALEWWWW”, akun ini mengunggah sebuah foto seorang perempuan sedang berfoto dengan menggunakan baju adat ala Bali. Dan memang dalam foto tersebut terdapat tulisan pokoknya nanti nikahnya mau adat Bali ngaben. Dalam hal ini akun @wandywiryawan sudah melakukan ketidaksantunan karena mencemooh mitra tutur. Karena sang

penutur berspekulasi bahwa orang yang ada dalam foto ingin menikah lagi walaupun sudah nenek-nenek, padahal ternyata foto tersebut bukan seorang nenek melainkan seorang wanita yang memang ada kelainan kulit seperti pada komentar mitra tutur lain yaitu pada akun @afriandi.adisti ia berkomentar itu kelainan bang, dia umurnya masih remaja.

Tuturan 3

@sidaaaegy: *Masih cantikan kucing gue dirumah*

Akun tersebut menuturkan tuturan tersebut kepada mitra tutur atau unggahan *video* yang diunggah oleh akun media sosial *Instagram* “HALEWWWW”, akun ini mengunggah sebuah *video* seorang perempuan sedang membuat *video* dengan menggunakan pakaian hitam *tanktop* dan menggunakan kacamata hitam. Dan perempuan tersebut dalam *video* itu bernyanyi dan berjoget joget. Maka dari itu sang penutur yaitu @sidaaaegy, menuturkan bahwa masih cantikan jucing dirumahnya. Jadi sang penutur menyamakan perempuan itu dengan kucingnya. Namun sang penutur secara tidak langsung sudah berbuat ketidaksantunan dalam komentarnya karena mencemooh sang mitra tutur. Dan mitra tutur lain pun ada yang tidak setuju dengan komentar tersebut karena bersifat mencemooh yaitu pada akun @liacint dengan komentarnya yaitu jahat banget mulutnya.

Tuturan 4

@jejesprii: *nafas aja ganteng ganteng apalagi ga nafas*

Akun tersebut menuturkan tuturan tersebut kepada mitra tutur atau unggahan *video* yang diunggah oleh akun *Instagram* “HALEWWWW”, akun ini mengunggah *video* yaitu seorang laki-laki yang sedang membuat *video* dengan berjoget-joget dan pria tersebut menggunakan baju berwarna abu-abu dan memakai celana jeans coklat. Memang pada *video* tersebut terlihat bahwa sang laki-laki terlihat agak lemas dan agak membentuk postur membungkuk. Pada akun @jejesprii, ia bertutur “nafas aja ganteng apalagi ga nafas” yang bermakna ingin sang mitra tutur tidak membuat *video* seperti itu lagi. Namun dengan komentar seperti itu sang penutur secara tidak langsung sudah berbuat ketidaksantunan dalam berkomentar karena mencemooh sang mitra tutur. Namun pada akun mitra tutur lain ada yang tidak setuju dengan komentar tersebut atau mewakili mitra tutur yaitu laki-laki yang berada pada *video* yaitu pada akun _khairul_4nwar gak boleh gitu kak

Tuturan 5

@muh.aminullah: *berhentilah menghina, mulailah menganiyaya*

Akun tersebut menuturkan tuturan tersebut kepada mitra tutur atau unggahan *video* yang diunggah oleh akun *Instagram* “HALEWWWW”, akun ini mengunggah *video* seorang laki-laki yang sama seperti tuturan 4, namun yang membedakan hanya penutur dan komentarnya. sang penutur yaitu @taa.danaswarie_ berkomentar “berhentilah menghina, mulailah menganiyaya” karena sang penutur merasa agak sedikit kesal dengan *video* tersebut. Namun dengan berkomentar seperti itu secara tidak langsung sang penutur sudah melakukan ketidaksantunan dalam komentarnya karena mencemooh sang mitra tutur. Dan pada mitra tutur lain ada yang tidak setuju dengan komentar tersebut yaitu pada akun @sky_165 ia berkomentar yaelah kyk sempurnabnr.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa 1). Terdapat penerapan ketidaksantunan berbahasa yang diutarakan oleh Culpeper seperti ketidaksantunan positif yang ada di kolom komentar *instagram* “HALEWWWW”. 2). Terdapat ketidaksantunan berbahasa yang diutarakan oleh Culpeper seperti ketidaksantunan negatif yang ada pada kolom komentar *instagram* “HALEWWWW”. Analisis ini tidak hanya mencantumkan penutur dan mitra tutur, tetapi setelah penulis teliti lebih lanjut bahwa pada zaman sekarang ini seorang mitra tutur itu tidak hanya satu orang saja tetapi bisa saja dari beberapa orang. Untuk prospek kedepannya semoga bisa di teliti lebih dalam dan dapat dijadikan sebuah karya ilmiah lain seperti tesis ataupun disertasi. Saran untuk peneliti lain yang ingin

mengambil Penelitian ini sebagai referensi bisa saja dikembangkan kembali sesuai dengan topik yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ash-Shidiq, M. A., & Pratama, A. R. (2021). Ujaran Kebencian di Kalangan Pengguna Media Sosial di Indonesia: Agama dan Pandangan Politik. *Automata*, 2(1).
<https://doi.org/https://journal.uui.ac.id/AUTOMATA/article/view/17286/10857>
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). Politeness: Some Universals in Language Usage. Dalam *Studies in Interactional Sociolinguistics*. Cambridge University Press. <https://doi.org/DOI:10.1017/CBO9780511813085>
- Culpeper, J. (1996). Towards an anatomy of impoliteness. *Journal of Pragmatics*, 25(3), 349–367.
[https://doi.org/10.1016/0378-2166\(95\)00014-3](https://doi.org/10.1016/0378-2166(95)00014-3)
- Fajar, M. (2020, Mei 4). *Masyarakat Parepare dan Tendensi Umpatan “Asu.”*
<https://sosgama.iainpare.ac.id/https://sosgama.iainpare.ac.id/2020/05/masyarakat-parepare-dan-tendensi.html>
- Iskandar, A., Fitriani, R., Ida, N., & Sitompul, P. H. S. (2023). *Dasar Metode Penelitian*. Yayasan Cendekiawan Inovasi Digital Indonesia.
- Jawabahasa.com. (2023). *Raimu*. jawabahasa.com. <https://www.jawabahasa.com/arti/raimu/>
- Julius, N. (2024, September 17). Data Jumlah Pengguna Instagram di Indonesia 2024. *upgraded.id*.
<https://upgraded.id/data-jumlah-pengguna-instagram-di-indonesia>
- Komdigi.go.id. (2021, April 26). *Siaran Pers No. 143/HM/KOMINFO/04/2021 Tentang Sejak 2018, Kominfo Tangani 3.640 Ujaran Kebencian Berbasis SARA di Ruang Digital*. komdigi.go.id.
<https://www.komdigi.go.id/berita/pengumuman/detail/siaran-pers-no-143-hm-kominfo-04-2021-tentang-sejak-2018-kominfo-tangani-3-640-ujaran-kebencian-berbasis-sara-di-ruang-digital>
- Leech, G. N. (1983). *Principles of Pragmatics*. Routledge.
- Nuraini, F., & Arifin, Z. (2014). Strategi Ketidaksantunan Culpeper dalam Berbahasa Lisan di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Ketidaksantunan Berbahasa dan Dampaknya dalam Pembentukan Karakter*, 89–95.
<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/bitstream/handle/11617/4370/10.%20Nuraini%20Fatimah.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Octaviani, R., & Sutriani, E. (2019). *Analisis Data dan Pengecekan Keabsahan Data*.
<https://doi.org/10.31227/osf.io/3w6qs>
- Purnama, H. L. (2008). Makian dalam Bahasa Melayu Palembang: Studi tentang Bentuk, Referen, dan Konteks Sosiokulturalnya. *Sintesis*, 6(2), 168–186. <https://doi.org/10.24071/sin.v6i2.2706>
- Siregar, I. A. (2021). Analisis Dan Interpretasi Data Kuantitatif. *ALACRITY: Journal of Education*, 39–48. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.25>
- Soetardja, D. (2022, November 26). Arti Tempe atau Tempek dalam Bahasa Jawa yang Harus Kamu Ketahui. *jakartastudio.com*. <https://www.jakartastudio.com/arti-tempe-atau-tempek/>
- Tasliati, T. (2019). Analisis Ketidaksantunan Berbahasa pada Unggahan dalam Grup Daring Jual-Beli di Kota Tanjungpinang. *GENTA BAHTERA: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 4(2), 175–184. <https://doi.org/10.47269/gb.v4i2.66>
- Vani, M. A., & Sabardila, A. (2020). Ketidaksantunan Berbahasa Generasi Milenial dalam Media Sosial Twitter. *Pena Literasi*, 3(2), 90–101. <https://doi.org/10.24853/pl.3.2.90-101>
- Wahyuni, S., Marnita, R., & Usman, F. (2020). Makian Bagian Tubuh dalam Bahasa Melayu Jambi di Muara Bungo: Kajian Sociolinguistik. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 5(1), 1–5. <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v5i1.1110>